



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

**PENGARUH CEO TENURE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA**

Amanda Fatin Meylita¹, Dian Agus Setianingsih², Kasim Mubarak Chan³

amandafatin9@gmail.com¹, dianagussetianingsih@gmail.com², kasimmubarak53@gmail.com³

Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Abstract

This study aims to examine the extent to which the length of a CEO's term (CEO tenure) and the company's financial performance affect the level of earnings management conducted. The data used were sourced from 41 firms in the Consumer non Cylycal sector listed on Bursa Efek Indonesia (BEI) during the 2020-2024 period. The research employed a quantitative method, analyzing a total of 205 observational data points obtained from annual financial reports, with hypotheses tested using multiple linear regression analysis. The main findings indicate that longer CEO tenure has an influence on earnings management. Companies that record a high level of profit (profitability) are proven to be more prone to engaging in earnings management practices. The contribution of this study is to provide important empirical evidence for policymakers to strengthen corporate governance mechanisms and enhance the transparency of financial reporting, which is crucial for protecting investors.

Keywords: *CEO Tenure; Financial Performance; Earnings Management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana lamanya masa jabatan CEO dan hasil kinerja keuangan perusahaan dapat memengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan. Data yang digunakan berasal dari 41 perusahaan di sektor *Consumer non Cylycal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menganalisis total 205 data observasi yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan, dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa masa jabatan CEO yang lebih panjang memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mencatat tingkat keuntungan (profitabilitas) tinggi justru terbukti lebih rentan terlibat dalam praktik manajemen laba. Kontribusi dari studi ini adalah menyediakan bukti empiris yang penting bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat mekanisme tata kelola perusahaan dan meningkatkan transparansi laporan keuangan, yang krusial untuk melindungi investor.

Kata Kunci: *CEO tenure; Kinerja Keuangan; Manajemen Laba*



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Manajemen laba (*earnings management*) didefinisikan sebagai upaya yang disengaja oleh manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau memodifikasi proses penyusunan laporan keuangan, terutama angka laba yang dilaporkan, agar sesuai dengan keinginan atau kepentingan pribadi manajer atau kebutuhan strategis perusahaan. Tindakan ini merupakan penggunaan *judgement* manajerial dalam pelaporan keuangan dan penentuan kebijakan akuntansi, seperti penggunaan yang secara spesifik diarahkan untuk mencapai target laba tertentu atau untuk menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Putri, 2023). Praktik ini dapat dilakukan dengan menaikkan (*income-increasing*) atau menurunkan (*income-decreasing*) laba yang dilaporkan, yang mana tujuan utamanya seringkali berkaitan dengan insentif kompensasi, kontrak utang, atau untuk memengaruhi penilaian pasar terhadap saham perusahaan. Isu manajemen laba menjadi sangat penting karena dapat menurunkan kualitas laba dan kredibilitas informasi keuangan, sehingga berpotensi menyesatkan investor atau kreditor dalam pengambilan keputusan bisnis mereka.

Masa jabatan CEO (*CEO tenure*) merupakan durasi waktu total seorang individu telah menjabat

dalam posisi *Chief Executive Officer* di perusahaan. Lamanya masa jabatan CEO dianggap sebagai salah satu karakteristik kunci manajerial yang dapat memengaruhi perilaku pengambilan keputusan strategis, termasuk kecenderungan untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Teori yang melatarbelakangi hubungan ini seringkali dikaitkan dengan *career concern theory* dan motivasi reputasi CEO (Vernando & Rakhman, 2018). CEO yang baru menjabat, misalnya, mungkin memiliki dorongan kuat untuk melakukan manajemen laba guna meningkatkan laba di awal masa jabatannya agar dapat membangun citra kinerja yang kuat dan mengamankan posisi mereka. Namun, temuan empiris mengenai arah pengaruh ini menunjukkan hasil yang bertolak belakang. Di satu sisi, penelitian menunjukkan bahwa masa jabatan CEO memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (Wljanarko, 2024), yang mengimplikasikan semakin lama CEO menjabat, semakin besar kontrol dan kepercayaan dirinya untuk melakukan manajemen laba. Di sisi lain, terdapat pula hasil yang menemukan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh terhadap manajemen laba (Nirmala & Ghofar, 2024), di mana CEO dengan masa jabatan yang lebih panjang cenderung menghindari praktik tersebut demi menjaga kredibilitas dan reputasi profesional yang telah lama ia bangun.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

Kinerja keuangan perusahaan didefinisikan sebagai hasil dari analisis laporan keuangan yang bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya yang dimiliki secara efisien. Indikator profitabilitas, yang diwakili oleh *Return On Assets* (ROA), merupakan ukuran yang paling sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan, menunjukkan seberapa efektif aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba bersih. Kinerja keuangan memiliki kaitan yang kuat dengan insentif manajer untuk melakukan manajemen laba, yang mana hal ini sejalan dengan hipotesis *bonus plan* yang menyatakan bahwa manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba yang dilaporkan guna memaksimalkan bonus yang akan mereka terima (Putri, 2023). Secara empiris, meskipun secara teoretis perusahaan dengan kinerja keuangan yang ekstrem (terlalu tinggi atau terlalu rendah) memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba, hasil penelitian menunjukkan adanya inkonsistensi.

Sebagai contoh, temuan yang ada menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan yang diukur dengan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (Sulistyoningsih & Asyik, 2018). Keragaman hasil ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan mungkin bukan satu-satunya faktor penentu dalam keputusan manajer untuk

memanipulasi laba, dan faktor lain seperti tata kelola perusahaan atau struktur kepemilikan juga memainkan peran penting.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah masa jabatan CEO berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan?
2. Apakah kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh masa jabatan CEO terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi empiris dan dapat menjadi referensi dan landasan awal bagi penelitian-penelitian di masa mendatang, terutama yang mengkaji hubungan antara karakteristik eksekutif dan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

kinerja keuangan terhadap perilaku manajemen laba di perusahaan.

Manfaat Praktis

Bagi Investor dan Kreditor:

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan yang relevan mengenai faktor-faktor yang mungkin menjadi pemicu praktik manajemen laba, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi atau pemberian kredit.

Bagi Perusahaan/Manajemen:

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan kesadaran bagi manajemen perusahaan mengenai pentingnya transparansi laporan keuangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Landasan teori utama yang mendasari penelitian ini adalah Teori Agensi (*Agency Theory*) yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) yang diberi tanggung jawab untuk mengoperasikan perusahaan. Asumsi inti dari teori ini adalah bahwa masing-masing pihak bertindak rasional untuk memaksimalkan kepentingan atau kesejahteraannya

sendiri, yang mana hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan (*Agency Conflict*).

Teori Agensi digunakan untuk menganalisis bagaimana insentif dan kondisi manajerial yang diwakili oleh *CEO Tenure* dan Kinerja Keuangan dapat memicu praktik Manajemen Laba. Manajemen laba dilihat sebagai perwujudan perilaku oportunistik manajer dalam konflik agensi, di mana manajer memanfaatkan fleksibilitas akuntansi (*discretion*) untuk memanipulasi laba yang dilaporkan demi kepentingan pribadinya (misalnya, untuk memaksimalkan kompensasi, mengamankan posisi, atau memenuhi target kontrak). Dengan demikian, variabel *CEO Tenure* dan Kinerja Keuangan berfungsi sebagai variabel penjelas yang menguji sejauh mana konflik dan biaya agensi bermanifestasi dalam bentuk manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai intervensi yang disengaja oleh manajer dalam proses pelaporan keuangan, di mana manajer menggunakan pertimbangan profesional (*judgement*) dalam standar akuntansi untuk memanipulasi angka laba yang dilaporkan (Putri, 2023).

Tindakan manipulasi ini dilakukan demi memenuhi tujuan tertentu, seperti mencapai target laba yang telah ditetapkan dalam kontrak kompensasi (bonus) atau



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

mempertahankan reputasi perusahaan di mata investor. Manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja dan oportunistik oleh manajer untuk menyesatkan pihak luar tentang kinerja ekonomi perusahaan. Proksi yang umum digunakan untuk mengukur praktik ini adalah Akruai Diskresioner (*Discretionary Accruals*), yaitu bagian dari total akrual yang dapat dipengaruhi secara subjektif oleh manajer, yang mencerminkan sejauh mana agen bertindak demi kepentingan pribadinya.

CEO Tenure

CEO Tenure merupakan variabel independen (X1) yang diukur dari lamanya waktu seorang individu memimpin perusahaan sebagai *Chief Executive Officer*. Dalam kerangka Teori Agensi, durasi masa jabatan CEO berkaitan dengan insentif manajerial dan tingkat kekuasaan agen dalam perusahaan.

Terdapat dua pandangan kontradiktif mengenai pengaruhnya terhadap manajemen laba. Pandangan pertama berargumen bahwa CEO dengan masa jabatan yang lama (*high tenure*) memiliki kekuatan dan pengaruh yang terkumpul (*Managerial Power*), yang dapat melemahkan pengawasan (fungsi *monitoring* oleh Dewan Komisaris) dan memberi keleluasaan bagi CEO untuk melakukan manajemen laba secara oportunistik (Wijanarko, 2024). Pandangan kedua menekankan pada insentif reputasi (sebagai salah satu biaya *bonding*

dalam agensi), di mana CEO dengan masa jabatan yang panjang telah berinvestasi besar pada reputasi profesionalnya. Konsekuensinya, mereka akan termotivasi untuk menghindari praktik manajemen laba yang berisiko merusak kredibilitas dan reputasi yang telah dibangun bertahun-tahun (Nirmala & Ghofar, 2024). Kontradiksi empiris ini menjadikan variabel *CEO Tenure* penting untuk diteliti dalam menjelaskan perilaku agen.

Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan variabel independen (X2), yang diukur dengan rasio profitabilitas seperti *Return On Assets* (ROA). Kinerja keuangan adalah pendorong kuat bagi insentif manajemen laba, sesuai dengan Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*) yang merupakan turunan dari Teori Agensi. Kinerja keuangan perusahaan secara langsung menentukan intensitas dan arah manajemen laba. Manajer dengan kinerja yang berada di batas kritis target bonus cenderung melakukan manajemen laba yang menaikkan laba (*income-increasing*) (Herrera & Andayani, 2017). Meskipun demikian, kondisi kinerja yang sangat tinggi atau sangat rendah juga dapat memicu manajemen laba oportunistik, yang menunjukkan bahwa insentif untuk memanipulasi tidak hanya bergantung pada ambang batas. Inkonsistensi hasil empiris juga terlihat, di mana ada penelitian yang menyatakan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh signifikan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

terhadap manajemen laba (Sulistyoningsih & Asyik, 2018), mengindikasikan bahwa insentif agensi lainnya mungkin lebih dominan.

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan praduga sementara terhadap suatu masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Disebut praduga sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan pada teori yang relevan dengan penelitian terdahulu dan belum berdasarkan studi empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jawaban sementara tersebut harus diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan dan diperoleh dalam penelitian yang dilakukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh *Ceo Tenure* terhadap Manajemen Laba

CEO sebagai pengambil keputusan tertinggi memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana informasi keuangan dilaporkan. (Wijanarko, 2024) menyatakan bahwa *CEO tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa semakin lama masa jabatan CEO, semakin besar peluang CEO melakukan praktik manajemen laba karena semakin kuat kendali dan kewenangan yang dimiliki dalam proses pelaporan keuangan. Vernando & Rakhman, (2018) juga menyebut bahwa CEO pada awal masa jabatannya

cenderung meningkatkan laba (*income-increasing earnings management*) untuk membangun reputasi (*career concern theory*).

Namun, Nirmala & Ghofar, (2024) menyebutkan *CEO tenure* justru memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, mengindikasikan bahwa CEO yang lebih lama menjabat cenderung lebih berpengalaman, lebih berhati-hati, dan menjaga reputasinya sehingga tidak terdorong melakukan manipulasi laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masa jabatan CEO memiliki hubungan erat dengan kecenderungan praktik manajemen laba, namun arah pengaruhnya dapat bervariasi. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis kedua.

H₁: Diduga terdapat pengaruh antara *CEO Tenure* terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba serta memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Putri, (2023) menyatakan bahwa kinerja keuangan secara keseluruhan berpengaruh terhadap manajemen laba setelah merger dan akuisisi, dengan kontribusi pengaruh sebesar 31,4% . Hasil ini menguatkan bahwa perubahan kondisi finansial perusahaan dapat mendorong



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

manajemen untuk menyesuaikan angka laba. Selain itu, Herrera & Andayani, (2017) menemukan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap manajemen laba, karena manajer cenderung mengelola laba agar kinerja tampak stabil dan menarik bagi investor.

Namun, Sulistyoningsih & Asyik, (2018) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun begitu pada saat menelitiannya menunjukkan bahwa ROA merupakan bagian dari kinerja keuangan yang dipertimbangkan manajemen dalam mengambil keputusan terkait pelaporan laba. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis ketiga.

H₂: Diduga terdapat pengaruh antara Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

III. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan disektor *Consumer non Cylycal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder sehingga pengambilan data dilakukan cara mendownload laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu (www.idx.co.id) dan situs resmi dari masing-masing perusahaan. Waktu dilakukannya

penelitian yaitu dimulai pada bulan November 2025.

Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang menjadi akibat atau variabel yang dipengaruhi dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:39). Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen.

Manajemen Laba (*Earnings Management*) didefinisikan secara akademis sebagai intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan, di mana manajer memilih kebijakan atau tindakan akuntansi tertentu untuk memengaruhi informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan demi kepentingan pribadi atau korporasi. Secara operasional, variabel ini diprosisikan melalui Akruai Diskresioner (*Discretionary Accruals* - DA), yang merupakan komponen akruai total yang tidak dapat dijelaskan oleh kinerja ekonomi normal perusahaan. DA diukur menggunakan skala rasio melalui perhitungan model regresi, seperti Model Jones yang Dimodifikasi (*Modified Jones Model*), di mana nilai DA diperoleh dari *error term* (residual) dari persamaan regresi yang telah dikembangkan.

Selanjutnya *discretionary accruals* dapat dihitung sebagai berikut:



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nilai total *accruals* (TAC_{it}) diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + e$$

Kemudian untuk menghitung *nondiscretionary accruals* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total akrual perusahaan (i) pada tahun (t)

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan (i) pada tahun (t)

CFO_{it} = Kas dari operasi perusahaan (i) pada tahun (t)

A_{it-1} = Total aset perusahaan (i) pada tahun (t) sebelumnya

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan (i) pada tahun (t)

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan (i) pada tahun (t)

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* perusahaan (i) pada tahun (t)

Variabel Independen (X1)

CEO Tenure adalah durasi waktu atau lamanya seorang *Chief Executive Officer* (CEO) menjabat sejak tanggal pengangkatan resminya di perusahaan. Variabel ini penting karena mencerminkan akumulasi pengalaman, horizon karier, dan tingkat kekuasaan manajerial seorang CEO, yang keseluruhannya dapat memengaruhi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam manajemen laba. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan menghitung jumlah tahun sejak CEO tersebut mulai menjabat hingga akhir periode observasi penelitian.

Variabel Independen (X2)

Kinerja keuangan merujuk pada kapabilitas perusahaan dalam mengelola aset dan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks pengaruhnya terhadap manajemen laba, kinerja keuangan biasanya diproksikan melalui rasio Profitabilitas. Proksi yang paling umum digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*. ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Kinerja keuangan ini diukur dengan skala rasio (persentase) menggunakan formula:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

Rasio ini diyakini dapat memicu praktik manajemen laba, karena semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kemungkinan manajemen termotivasi untuk mempertahankan atau meningkatkan angka laba demi tujuan bonus atau pencitraan kinerja.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor ini dilakukan karena memiliki data laporan keuangan yang lengkap serta karakteristik industri yang relatif stabil sehingga relevan untuk dianalisis terkait manajemen laba. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan antara lain:

1. Perusahaan terdaftar secara konsisten di sektor *Consumer Non-Cyclical* selama periode 2020–2024.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode tersebut.
3. Perusahaan tidak mengalami delisting, merger, atau akuisisi yang berpotensi mengganggu kontinuitas data.

4. Perusahaan memiliki informasi yang lengkap mengenai masa jabatan CEO dan data kinerja keuangan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi syarat dan digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai masa jabatan CEO, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan yang diperlukan untuk perhitungan variabel penelitian seperti manajemen laba, kinerja keuangan, dan variabel kontrol. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi perusahaan yang memenuhi kriteria sampel, kemudian mengunduh laporan keuangan dari setiap perusahaan untuk setiap tahun penelitian. Selanjutnya, data yang diperlukan diekstraksi dan disusun ke dalam lembar kerja (*spreadsheet*) untuk memastikan konsistensi, kelengkapan, serta menghindari kesalahan input data. Tahap berikutnya dilakukan pengecekan ulang terhadap data guna memastikan tidak adanya data yang hilang (*missing values*) atau pencilan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

(*outliers*) yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif. Pengelolaan menggunakan *software statistic* seperti *Eviews*. Tahapan analisis data meliputi:

1. Statistik Deskriptif
(*Descriptive Statistics*)

Statistik Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum atau deskripsi mengenai data masing-masing variabel penelitian (Manajemen Laba/DA, *CEO Tenure*, dan Kinerja Keuangan/ROA). Hasil yang disajikan meliputi nilai minimum (terkecil), nilai maksimum (terbesar), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*).

2. Uji Asumsi Klasik (*Classical Assumption Test*)

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan fundamental yang harus di penuhi dalam analisis regresi linier berganda. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibentuk adalah model yang valid dan efisien, sehingga hasil estimasi dan pengujian hipotesis tidak bias dan konsisten (Ghozali, 2021).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan persyaratan pertama dan utama. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah

nilai residual atau kesalahan pengganggu yang dihasilkan dari model regresi terdistribusi secara normal (Ghozali, 2012).

Pada penelitian ini uji normalitas dengan *Eviews* pada probabilitasnya $>0,05$ maka asumsi klasik pada uji normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah suatu pengujian yang digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2012).

Pada penelitian yang sudah dijalankan uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen saling berkorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu persyaratan penting dalam analisis regresi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah varian residual atau kesalahan pengganggu pada setiap pengamatan konstan atau tidak.

Jika berbeda antar pengamatan maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien meskipun tetap tidak bias, sehingga uji signifikansi dapat menjadi tidak valid.

d. Uji AutoKorelasi

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur korelasi antara nilai-nilai dalam deret waktu pada titik-titik yang berbeda. Ini



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

sering digunakan dalam ekonometrik, pemrosesan sinyal, dan prediksi permintaan.

Autokorelasi mengukur bagaimana suatu nilai berkorelasi dengan dirinya sendiri pada langkah-langkah waktu yang berbeda dalam kumpulan data Ghazali (2012). Ini ditentukan dalam Eviews jika data berupa *time series* atau panel (Durbin-Watson).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen yang bertujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui dalam rumus regresi (Ghozali, 2012).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen.

4. Uji Signifikansi Model

a. Uji T

Uji T adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Hipotesis yang akan diuji dalam uji t yaitu

menguji pengaruh persial masing masing variabel independen.

b. Uji F

Uji simultan atau uji F adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam suatu penelitian secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Hipotesis yang akan di uji dalam uji F yaitu menguji pengaruh simultan variabel independen terhadap dependen.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Date: 12/09/25 Time: 22:34 Sample: 2020 2024			
	Y	X1	X2
Mean	-2535.961	10.19024	174.1246
Median	-2110.000	4.000000	11.96551
Maximum	8955.000	53.00000	21995.04
Minimum	-18192.00	0.000000	2.311270
Std. Dev.	3639.668	12.33351	1657.442
Skewness	-0.656902	1.576864	11.97263
Kurtosis	5.207617	4.828115	152.0803
Jarque-Bera	56.37204	113.5017	194735.5
Probability	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	-519872.0	2089.000	35695.55
Sum Sq. Dev.	2.70E+09	31031.58	5.60E+08
Observations	205	205	205

Sumber: Data Olahan Peneliti

Maka dapat dijelaskan hasil dari analisis statistik deskriptif yang diuraikan sebagai berikut:

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah observasi dari penelitian adalah sebanyak 205 pengamatan.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

Menunjukkan bahwa variabel Y (Manajemen Laba) memiliki nilai rata-rata -2535.96, median -2110.00, nilai maksimum 8955.00, nilai minimum -18192.00, standar deviasi 3639.66 dengan skewness tinggi (-0.656) dan kurtosis (5.207) menunjukkan distribusi yang sangat miring ke kiri.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif variabel X1 (*CEO Tenure*) menunjukkan rata-rata 10,190, median 4,000, nilai maksimum 53,000, nilai minimum 0,000, standar deviasi 12,334, dengan skewness positif (1,577) dan kurtosis (4,828), menunjukkan distribusi miring ke kanan.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif variabel X2 (*Kinerja Keuangan*) menunjukkan rata-rata 174,125, median 11,966, nilai maksimum 21.995,04, nilai minimum 2,311, standar deviasi 1.657,442, dengan skewness tinggi (11,973) dan kurtosis (152,080), mengindikasikan distribusi yang sangat miring ke kanan dan adanya outlier ekstrem.

Hasil uji *Jarque-Bera* menunjukkan nilai probabilitas 0,000000 untuk ketiga variabel, yang berarti ketiganya tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, penanganan data seperti transformasi atau metode analisis non-parametrik perlu diperhatikan.

Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.869530	(40,162)	0.0035
Cross-section Chi-square	77.805741	40	0.0003

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Uji Chow yang telah ditunjukkan pada tabel di atas, nilai dari *Cross-section chi-square* yang dihitung dengan menggunakan *Eviews* adalah $0.0003 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan menerima H_a , maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

2. Uji Hausman

Tabel Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: MODEL REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.350352	2	0.8393

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Uji *Hausman* yang ditunjukkan pada tabel di atas, nilai probabilitas *Cross-section random* sebesar $0.350352 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan menolak H_a , maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini Adalah *Random Effect Model* (REM).

3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel Hasil Uji Lagrange Multiplier



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.457388 (0.0036)	5.710947 (0.0169)	14.16833 (0.0002)
Honda	2.908159 (0.0018)	2.389759 (0.0084)	3.746193 (0.0001)
King-Wu	2.908159 (0.0018)	2.389759 (0.0084)	3.155388 (0.0008)
Standardized Honda	3.176882 (0.0007)	2.992701 (0.0014)	-0.657074 (0.7444)
Standardized King-Wu	3.176882 (0.0007)	2.992701 (0.0014)	0.516954 (0.3026)
Gourieroux, et al.	—	—	14.16833 (0.0003)

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Uji *Lagrange Multiplier* pada tabel di atas, nilai dari probabilitas *Cross-section Breush-pagan* sebesar $0.0036 < 0,05$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_a , maka model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

Berdasarkan hasil dari ketiga uji yang telah dilakukan, diketahui bahwa model regresi data panel yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi pengaruh CEO Tenure dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba. Hasil kesimpulan pengujian model regresi data panel ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Kesimpulan Pengujian Model Regresi Data Panel

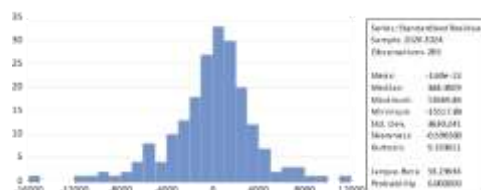
No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	REM vs FEM	REM
3	Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	REM

Sumber: Data Olahan Peneliti

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan Peneliti

Hasil probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi tidak normal setelah semua variabel ditransformasikan, seperti yang ditunjukkan oleh uji normalitas di atas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 12/09/25 Time: 23:05
Sample: 1 205
Included observations: 205

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001108	1.706529	NA
X1	4.30E-08	1.689519	1.002092
X2	2.38E-10	1.013206	1.002092

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Uji Multikolinearitas pada tabel di atas, nilai *Varionce Inflation Factor* (VIF) tiap variabel adalah kurang dari 10 maka dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	4.198311	Prob. F(2,202)	0.0164
Obs*R-squared	8.177509	Prob. Chi-Square(2)	0.0168
Scaled explained SS	10.53424	Prob. Chi-Square(2)	0.0052

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Uji Heterokedastisitas pada tabel di atas yang diuji dengan metode *Glejser*, diketahui bahwa nilai *Prob. Chi-Square* pada *Obs*R-Squared* yaitu $0.0168 < 0,05$ maka menolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.056245	Mean dependent var	-5.93E-17
Adjusted R-squared	0.037370	S.D. dependent var	0.362994
S.E. of regression	0.356147	Akaike info criterion	0.797141
Sum squared resid	25.36812	Schwarz criterion	0.878190
Log likelihood	-76.70694	Hannan-Quinn criter.	0.829923
F-statistic	2.979838	Durbin-Watson stat	1.951534
Prob(F-statistic)	0.020281		

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Uji Autokorelasi pada tabel di atas yang dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW test), ditemukan nilai *Durbin-Watson test* sebesar 1.951534, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam data tidak ditemukan masalah autokorelasi karena angka *Durbin-Watson test* berada diantara angka -2 sampai dengan 2.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/09/25 Time: 22:57
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 41
Total panel (balanced) observations: 205
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2756.657	425.4778	-6.478967	0.0000
X1	20.48135	26.28915	0.779080	0.4368
X2	0.068835	0.155650	0.442240	0.6588

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Analisis Regresi Linier Berganda pada tabel di atas, diketahui bahwa hasil persamaan regresi dari analisis regresi yang dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian tersebut adalah :

Berdasarkan hasil dari persamaan di atas, maka dapat dipresentasikan sebagai berikut :

1. Koefisien konstanta sebesar -2756.657 dengan nilai negatif, ini dapat diartikan bahwa pada saat *CEO Tenure* dan Kinerja Keuangan dalam keadaan konstanta atau bernilai 0, maka nilai variabel Manajemen Laba perusahaan mengalami penurunan sebesar 2756.657
2. Variabel *CEO Tenure* memiliki koefisien regresi sebesar 20.48135 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan dari *CEO Tenure* akan menyebabkan peningkatan Manajemen Laba sebesar nilai koefisiennya yaitu 20.48135 dan sebaliknya.
3. Variabel Kinerja Keuangan memiliki koefisien regresi sebesar 0.068835 dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan dari Kinerja Keuangan akan



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

menyebabkan peningkatan Manajemen Laba sebesar nilai koefisiennya yaitu 0.068835 dan sebaliknya.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.003914	Mean dependent var	-1814.255
Adjusted R-squared	-0.005948	S.D. dependent var	3345.602
S.E. of regression	3355.538	Sum squared resid	2.27E+09
F-statistic	0.396842	Durbin-Watson stat	1.859426
Prob(F-statistic)	0.672963		

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Uji Koefisien Determinasi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa *Adjusted R-Squared* menunjukkan nilai sebesar -0.005948. Nilai negatif ini mengindikasikan model tidak memiliki kemampuan prediksi yang baik.

Artinya bahwa variabel *CEO Tenure* dan Kinerja Keuangan memberikan pengaruh yang dianggap 0% terhadap Manajemen Laba, sedangkan sisanya sebesar 100% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel Hasil Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.003914	Mean dependent var	-1814.255
Adjusted R-squared	-0.005948	S.D. dependent var	3345.602
S.E. of regression	3355.538	Sum squared resid	2.27E+09
F-statistic	0.396842	Durbin-Watson stat	1.859426
Prob(F-statistic)	0.672963		

Sumber: Data Olahan Peneliti

Berdasarkan Uji Simultan (Uji F) pada table di atas, dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 0.396842

dengan nilai signifikansi 0.672963. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.672963 > 0.05$)

Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya bahwa *CEO Tenure* dan Kinerja Keuangan secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel Hasil Uji Parsial (Uji t)

$$Y = -2756.657 + 20.48135 + 0.068835$$

Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 41
Total panel (balanced) observations: 205
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2756.657	425.4778	-6.478967	0.0000
X1	20.48135	26.28915	0.779080	0.4368
X2	0.068835	0.155650	0.442240	0.6588

Sumber: Data Olahan Peneliti

Dalam pengujian ini, banyaknya data pengamatan sebanyak $n = 205$ data dan jumlah variabel independen serta dependen sebanyak $k = 3$, maka degree of freedom (df) = $n - k = 205 - 3 = 202$, sehingga t_{tabel} yang digunakan yaitu sebesar 1.97155 dan taraf signifikansi α yang digunakan sebesar 0.05.

Berdasarkan Uji Parsial (Uji t) pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa *CEO Tenure* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.779080 dimana nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.779080 < 1.97155$) dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi ($0.4368 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *CEO Tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

Kinerja Keuangan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.442240 dimana nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0.442240 < 1.97155$) dan nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi ($0.6588 > 0.05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CEO tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba di mana lamanya masa jabatan CEO memberikan ruang diskresi dan kekuasaan yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan akuntansi. CEO yang menjabat lebih lama cenderung memiliki pemahaman mendalam terhadap sistem internal perusahaan sehingga berpotensi memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk melakukan pengelolaan laba, sejalan dengan temuan Wijanarko (2024). Namun demikian, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Vernando dan Rakhman (2018) yang menyatakan bahwa tekanan reputasi dan kepentingan karier CEO turut memengaruhi kecenderungan manajemen laba sepanjang masa jabatannya.

Sebaliknya, kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)* terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba, di mana perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan penghalusan laba untuk

menjaga persepsi positif investor dan mempertahankan citra kinerja yang stabil. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Herrera dan Andayani (2017) serta Putri (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas menjadi insentif utama bagi manajemen dalam melakukan manipulasi laba, terutama untuk memenuhi target bonus dan ekspektasi pasar. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor internal perusahaan, seperti karakteristik manajerial dan tekanan kinerja keuangan, lebih dominan dalam mendorong praktik manajemen laba dibandingkan faktor eksternal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tekanan kinerja keuangan dan karakteristik CEO, khususnya masa jabatan, merupakan determinan utama praktik manajemen laba pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical*. Temuan ini memperkuat Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat mendorong perilaku oportunistik dalam pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herrera, O. (n.d.). *Pengaruh struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba*. 1–17.
- J. Nirmala, A. G. (2024). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Masa Jabatan Ceo, Dan Jenis Kelamin Ceo Terhadap*



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

2809-6479

No. ISSN:

Manajemen Laba. 3(1), 29–44.

No, V., Hal, J., & Putri, M. (2023).

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan. 2(1), 14–19.

Sulistyoningsih, N., & Asyik, N. F. (n.d.). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja.*

Vernando, A., Vernando, A., Akuntansi, P. S., & Dahlan, U. A. (2018). *Masa Kerja Ceo Dan Manajemen Laba (Ceo Tenure and Earnigs Management) (CEO Tenure and Earnings Management). 15(2).*

<https://doi.org/10.21002/jaki.2018.11>

Wijanarko, A., Cahyono, A. N., Susilawati, M., & Santoso, F. (2024). *The Influence of CEO Tenure on Earnings Management. 4, 494–503.*